

---

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS 3 SEMESTER 2 SD NEGERI GOGODALEM 01 KECAMATAN BRINGIN KABUPATEN SEMARANG TAHUN AJARAN 2018/ 2019

**Nurhayati**

SDN Gogodalem01  
email: [nurhayatis.pd537@yahoo.co.id](mailto:nurhayatis.pd537@yahoo.co.id)

---

### Info Artikel

#### Keywords:

*Clinical supervision, the ability of teachers to manage the learning process*

### Abstract

This type of research is Classroom Action Research. Sources of research data were obtained from grade 3 students with a total of 19 students consisting of 12 boys and 7 girls. From the results of observations, tests, and documentation, it is known that: the learning outcomes of third grade science students in Gogodalem 01 State Elementary School are still relatively low, this can be seen from the large number of students with natural science learning outcomes who do not meet the Minimum Mastery Criteria (KKM) that is, 65, this is indicated by the initial IPA value before the action of 19 students who scored more than KKM only 5 students or 26.32% students, while 14 students or 73.68% other students whose grades were still below KKM. After applying the jigsaw cooperative learning model, student learning outcomes also increased from pre-cycle conditions by 42.1%, then after being given action in the first cycle students who finished to 13 students or by 68.42% with an average value of 67, 68. Then given the action in the second cycle of students who completed into 17 students or 89.47% with an average value of 77.37. This proves that the application of the jigsaw cooperative learning model in improving science learning outcomes in competency standards understands various ways of moving objects, their relationship to energy, and energy sources in class III students of Gogodalem State Elementary School 01, Bringin District, Semarang Regency in 2018/2019.

### Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Sumber data penelitian diperoleh dari siswa kelas 3 dengan jumlah siswa 19 anak terdiri dari laki-laki sebanyak 12 anak dan perempuan sebanyak 7 anak. Dari hasil observasi, tes, dan dokumentasi, diketahui bahwa: hasil belajar IPA siswa kelas III di SD Negeri Gogodalem 01 masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya siswa dengan nilai hasil belajar IPA yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 65, hal ini ditunjukkan pada nilai awal IPA sebelum tindakan dari 19 siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM hanya 5 siswa atau 26,32 % siswa, sedangkan 14 siswa atau 73,68 % siswa lainnya nilainya masih dibawah KKM. Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* maka hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari kondisi pra siklus sebesar 42,1%, kemudian setelah diberi tindakan pada siklus I siswa yang tuntas menjadi 13 siswa atau sebesar 68,42 % dengan nilai rata-rata sebesar 67,68. Selanjutnya diberi tindakan pada siklus II siswa yang tuntas menjadi 17 siswa atau sebesar 89,47 % dengan nilai rata-rata sebesar 77,37. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam peningkatan hasil belajar IPA pada standar kompetensi memahami berbagai cara gerak benda, hubungannya dengan energi, dan sumber energi pada siswa kelas III SD Negeri Gogodalem 01 Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2018/2019 dinyatakan berhasil.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi suatu negara dalam rangka mengembangkan sumber daya manusianya, sehingga menjadi negara yang mampu bersaing di zaman globalisasi ini. Untuk menyikapi hal ini, pemerintah Indonesia telah banyak melakukan perubahan kurikulum, yang telah disesuaikan dengan tujuan dari pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara, serta berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, mandiri, sehat, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu kurikulum pendidikan dasar disusun untuk mencapai tujuan pendidikan dasar. Kurikulum pendidikan dasar merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di SD dan SLTP.

Isi kurikulum pendidikan dasar wajib memuat sekurang-kurangnya bahan kajian dan pelajaran tentang pendidikan agama, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, SBdP, PJOK, dan muatan lokal. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di Sekolah Dasar. Mata pelajaran IPA berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam, mengembangkan keterampilan, wawasan, dan kesadaran teknologi dalam kaitan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. IPA juga merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sifat ilmiah. Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang alam sekitar. Dengan demikian mata pelajaran IPA menjadi sesuatu yang wajib untuk dipelajari bagi siswa terutama siswa Sekolah Dasar.

Pada hakekatnya pembelajaran (Winaputra, 2006:2.17) merupakan suatu sistem lingkungan belajar yang terdiri dari komponen atau unsur: tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa, dan guru. Sebagai suatu sistem, unsur-unsur pembelajaran tersebut saling berkaitan, saling mempengaruhi. Oleh karena itu pemilihan dan penggunaan strategi belajar-mengajar tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan unsur-unsur lain di dalam sistem pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa kelas III di SD Negeri Gogodalem 01 masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya siswa dengan nilai hasil belajar IPA yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 60. Hal ini ditunjukkan pada nilai awal IPA sebelum

tindakan dari 19 siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM hanya 5 siswa atau 26,31 % siswa, sedangkan 14 siswa atau 73,68 % siswa lainnya nilainya masih dibawah KKM.

Rendahnya hasil belajar IPA di SD Negeri Gogodalem 01 disebabkan, guru dalam proses kegiatan pembelajaran hanya menggunakan satu metode yaitu metode ceramah, dalam proses pembelajaran masih terpusat pada guru, guru belum menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran dan siswa kurang aktif, sehingga mengakibatkan siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan masalah yang terjadi maka peneliti ingin melakukan variasi metode pengajaran dalam pembelajaran IPA kelas III agar siswa senang dan termotivasi mengikuti pembelajaran sehingga diharapkan ada peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Keberhasilan proses kegiatan pembelajaran IPA dapat diukur dari nilai hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Keberhasilan dapat dilihat dari ketekunan, keuletan, ketertarikan, dan rasa senang siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Salah satu usaha untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas III di SD Negeri Gogodalem 01 adalah melalui pendekatan interaktif, yaitu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, merupakan salah satu metode pembelajaran yang mengedepankan interaksi dan kerja sama kelompok. Metode ini sangat bermanfaat dan efektif untuk mendorong siswa aktif dan saling membantu untuk menguasai pelajaran. Dalam pembelajaran yang interaktif, siswa dibina kemampuannya berkaitan dengan keterampilan berinteraksi, saling bekerja sama dan berkomunikasi dalam kelompok. Kelompok belajar bersama akan membuat semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Pentingnya pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa lebih senang mengikuti pelajaran dan siswa dapat menerima pelajaran dengan baik sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul " Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran IPA kelas 3 semester 2 SD Negeri Gogodalem 01 Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun ajaran 2018/ 2019".

## **KAJIAN PUSTAKA**

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pelatihan dan latihan, Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam tanggung jawab guru. Jadi, hakekatnya belajar adalah perubahan.

Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah setiap siswa mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, dengan hasil belajar yang baik dapat membantu siswa dalam mencapai tujuannya dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa yang baik dapat dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika dalam proses belajar siswa tidak optimal dalam mengikutinya maka sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik. Menurut Sudjana (2004:85), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah

menerima pengalaman belajarnya. Ada tiga macam hasil belajar dalam proses belajar mengajar yaitu :

- a. Keterampilan dan kebiasaan,
- b. Pengetahuan dan pengarahan,
- c. Sikap dan cita-cita.

Menurut pakar pendidikan di tahun 1956 yaitu teori Taksonomi Bloom, hasil belajar dalam rangka proses pembelajaran dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Rincian menurut Soegeng dan Abdullah (2016:144) adalah sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif (Ranah proses berpikir)

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Ranah Afektif (Ranah sikap hidup)

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c. Ranah Psikomotor (Ranah keterampilan fisik)

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diikuti oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Berdasarkan pengertian hasil belajar dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya yang diikuti dengan perubahan tingkah laku. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, untuk keperluan perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar siswa, dan untuk memperoleh umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah hasil belajar kognitif IPA yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Penilaian yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes tertulis.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa

Menurut Slameto (2003:54) dalam Yasmi (2010:9) menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu (faktor internal), dan faktor yang berasal dari luar individu (faktor eksternal).

a. Faktor internal

1) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. Kesehatan berarti dalam keadaan baik seluruh badan dan bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajar siswa. Sedangkan, cacat tubuh dapat berupa buta, tuli, lumpuh, dan lain-

lain sebagainya. Keadaan cacat tubuh juga bisa mempengaruhi belajar. Siswa yang memiliki cacat tubuh, maka belajarnya juga akan terganggu dan tidak optimal.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis meliputi yaitu inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, serta kematangan dan kesiapan. Faktor inteligensi atau kecerdasan besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, karena hal ini sangat menentukan kemajuan siswa dalam menerima dan menyerap ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Perhatian juga dapat menjamin hasil belajar yang baik, sehingga siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Disamping hal tersebut prestasi belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor minat dan bakat. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Faktor motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar mengajar haruslah diperhatikan apa yang mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir mencapai tujuan. Motif-motif ini ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan (pembiasaan). Sedangkan, kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang siswa. Kematangan belum berarti siswa dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dalam pembelajaran. Kemudian faktor kesiapan juga perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar, karena jika siswa sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik lagi. faktor kelelahan

3) Faktor kelelahan

Faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terjadi karena adanya kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh seseorang. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

b. Faktor eksternal

1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga, pengaruh tersebut berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, dan pengertian orang tua.

2) Faktor sekolah

Sekolah faktor merupakan yang mempengaruhi belajar siswa, faktor ini mencakup metode mengajar, disiplin sekolah serta pelajaran dan waktu.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat.

Pembelajaran Kooperatif berasal dari kata "kooperatif" yang artinya mengerjakan sesuatu hal secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin dalam Isjhoni (2009:14) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah/motivasi dalam belajar. Sedangkan Jhonson dalam Isjhoni (2009:23), pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Sejalan dengan pendapat Anita Lie (2002:28) menyebut pembelajaran kooperatif

dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pada hakekatnya pembelajaran kooperatif sama dengan pelaksanaan kerja kelompok, oleh karena itu banyak guru yang mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang aneh dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif karena mereka beranggapan sudah terbiasa menggunakannya dalam proses pembelajaran. Walaupun pembelajaran kooperatif terjadi dalam bentuk kelompok, akan tetapi tidak setiap kerja kelompok dapat dikatakan pembelajaran kooperatif. Oleh Karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan tujuan untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang berefektivitas selama proses pembelajaran.

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Arends, 2008:13). Teknik mengajar Jigsaw dikembangkan oleh Aronson et. al. sebagai metode Cooperative Learning. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997). Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends, 2017). Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Lie, A., 1994).

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim / kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli. Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Prosedur penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi. Data penelitian yang dikumpulkan berupa nilai hasil belajar tes tertulis (aspek kognitif) siswa dan perilaku siswa berupa motivasi siswa dalam pembelajaran (aspek afektif dan psikomotorik). Teknik yang digunakan untuk pengambilan dan pengumpulan data ini adalah Pengamatan atau observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diadakan di SD Negeri Gogodalem 01 Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Beralamatkan di Dusun Plataran Desa Gogodalem, Kecamatan Bringin. SD Negeri Gogodalem 01 menempati gedung milik sendiri dengan jumlah kelas berjumlah 6 (enam). Peneliti melakukan penelitian siswa kelas III SD Negeri Gogodalem 01 Tahun Pelajaran 2018/2019 berjumlah 19 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Waktu pelaksanaan pembelajaran melalui penelitian tindak kelas dilaksanakan di Kelas III SD Negeri Gogodalem 01 Semester 2 Tahun Ajaran 2018/2019 dan dimulai dari Bulan Maret sampai bulan Mei 2019. Jadwal siklus yaitu pada Selasa, 12 Maret dan Kamis, 4 April 2019.

Peneliti melaksanakan pembelajaran IPA pada kelas III di SD Negeri Gogodalem 01 dengan Standar Kompetensi "Memahami berbagai cara gerak benda, hubungannya dengan energi, dan sumber energi".

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa

No	Kondisi awal	SIKLUS 1	SIKLUS 2
1	Nilai ulangan harian Nilai tertinggi : 85 Nilai terendah : 35 Nilai rerata : 53,31 Ketuntasan: 26,32%	Nilai ulangan harian Nilai tertinggi : 90 Nilai terendah : 40 Nilai rerata: 67,68 Ketuntasan: 68,42%	Nilai ulangan harian Nilai tertinggi : 95 Nilai terendah : 50 Nilai rerata: 77,37 Ketuntasan: 89,47%

Berdasarkan penelitian awal guru belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Rendahnya hasil belajar siswa pembelajaran IPA khususnya materi tentang memahami berbagai cara gerak benda, hubungannya dengan energi, dan sumber energi diperoleh hanya 5 siswa atau sekitar 26,32 % siswa yang nilainya diatas KKM , sedangkan 14 siswa atau 73,68 % siswa nilainya masih dibawah KKM dengan nilai rata-rata sebesar 53,31.

Setelah diadakan tindakan pada siklus I maka hasil belajar siswa mengalami kenaikan, siswa yang telah memenuhi KKM sebesar 68,42 % atau 13 siswa sudah tuntas dan yang belum tuntas sebesar 31,58 % atau 6 siswa, tetapi kenaikan ini belum mencapai target yang diharapkan karena rata-rata kelas sebesar 67,68, untuk itu peneliti ingin melanjutkan tindakan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II hasil belajar siswa pada siklus II mengalami kenaikan sebesar 21% jadi siswa yang telah memenuhi KKM sebanyak 17 siswa atau sebesar 89,47 % dengan rata-rata

kelas 77,37 artinya kenaikan ini telah mencapai target yang diharapkan sehingga penelitian hanya sampai siklus II.

Hasil observasi dalam pelaksanaan pembelajaran Jigsaw yang terdiri dari dua siklus dapat disampaikan hasilnya sebagai berikut:

Siklus 1 :

- a. Guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Guru belum memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- c. Guru belum memberikan penguatan terhadap sikap siswa yang positif.

Siklus 2 :

- a. Guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Guru sudah memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- c. Guru sudah memberikan penguatan terhadap sikap siswa yang positif.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian pra siklus dapat diambil simpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri Gogodalem 01, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang, hal ini dibuktikan dari hasil belajar siswa selama penelitian, yaitu sebagai berikut : Peningkatan hasil belajar menunjukkan kemajuan dari kondisi pra siklus rata-rata sebesar 53, kemudian setelah diberi tindakan pada siklus I rata-rata menjadi sebesar 67,68, dan setelah diberi tindakan pada siklus II rata-rata menjadi sebesar 77,37, Ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan dari kondisi pra siklus yang tuntas sebanyak 5 siswa atau sebesar 26,31 %, kemudian setelah diberi tindakan pada siklus I menjadi 13 siswa atau sebesar 68,42 %, dan setelah diberi tindakan pada siklus II menjadi 17 siswa atau sebesar 89,47 %.

Agar terus mengupayakan berbagai cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mutu proses pembelajaran dengan mengenalkan berbagai metode pembelajaran kepada siswa dan guru. Agar lebih berinovasi dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk menarik perhatian atau menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran inovatif yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan tujuan pembelajaran, serta memberikan penghargaan/hadiah untuk memotivasi belajar siswa sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. Siswa yang belum paham terhadap suatu materi pelajaran sebaiknya aktif bertanya pada guru maupun siswa lain dan guru sebaiknya memberi perhatian kepada semua siswa tanpa terkecuali. Siswa yang mempunyai kemampuan lebih dari siswa lain sebaiknya selalu menyalurkan pengetahuan yang dimiliki kepada siswa lain sehingga tercipta rasa kerja sama dan saling membantu antar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Susanto. (2012). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Anwar, Chairul. 2017. *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Isjhoni, H. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, A. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin Usman, 2012, *Konteks implementasi berbasis Kurikulum*, Bandung, CV Sinar Baru.

- Slameto.2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Surakarta: Yumma Pusaka.
- Soegeng A.Y & Abdullah Gufron.2016. *Landasan Kependidikan Jilid 1*. Semarang: Universitas PGRI Semarang Press
- Sofyan Anif. 2012. *Profesi Guru*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung :Sinar Baru Algensido Offset.
- Winataputra, Udin S. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka